

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karya Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *literatur* (*litera*) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan.

Wellek & Warren (2016: 3) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Susanto (2016: 6) menjelaskan “pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif”. Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambar dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang.

Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra Minderop (2016: 76) merangkumnya menjadi: “sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga

mampu menggugah: pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca”.

Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: *puisi*, *prosa*, dan *drama*. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra nonimajinatif yaitu: *esai*, *kritik*, *biografi*, *autobiografi*, *sejarah*, *catatan harian*, dan *surat-surat*.

2.2 Novel

2.2.1 Definisi Novel

Nurgiantoro (2010: 11-12) berpendapat novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Kemudian ia melanjutkan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (*Inggris: novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Bila dibandingkan dengan cerpen sebagai sesama karya fiksi, ukuran cerita novel lebih panjang cerita yang digambarkan dalam novel bersifat lebih bebas dibanding cerpen.

2.2.2 Jenis Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010: 19-21) terdapat dua jenis novel yaitu: *novel populer*, dan *novel serius*. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi

Sedangkan novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius di samping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat (Nurgiyantoro (2010: 21-22).

2.2.3 Unsur Pembentuk Novel

Nurgiyantoro (2010: 12-13) menjelaskan sebagai karya fiksi, novel memiliki unsur pembentuk yang sama dengan karya fiksi yang lainnya, yaitu cerpen. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun dikarenakan novel memiliki cerita yang lebih panjang, maka novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih dapat memperlihatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah

unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, yaitu: *tema, cerita, plot, penokohan* (lebih detil lihat sub bab 2.3), *pelataran, penyudut pandangan, bahasa, dan moral.*

2.3 Penokohan

Dalam sebuah fiksi istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi memiliki pengertian yang hampir sama. Namun, istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Nurgiyantoro (2010: 247) menjelaskan bahwa “istilah ‘tokoh’ merujuk pada orang, atau pelaku cerita, ... Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sikap dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.” Jones dalam Nurgiyantoro (2010: 247) menjelaskan bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”

2.3.1 Teknik Pelukisan Tokoh

Minderop (2005: 6) menjelaskan bahwa pengarang menggambarkan watak pada tokoh dalam karyanya pada umumnya menggunakan dua cara, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop 2005: 6) menjelaskan bahwa “metode langsung (*telling*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang.” Dalam metode ini pengarang ikut serta dalam menggambarkan watak tokoh pada karyanya dengan cara menggambarkan watak dan kepribadian tokoh melalui kalimat

naratif. “Metode ini mencakup : Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.”(Minderop 2005: 8)

Sedangkan metode tidak langsung (*showing*) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop 2005: 8). Dalam metode ini pengarang tidak mengambil peran sebagai narator yang menggambarkan tokohnya secara langsung, namun memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menunjukkan watak mereka sendiri, contohnya tokoh A yang tidak merapihkan kasur setelah tidur menggambarkan watak tokoh A yang pemalas.

2.3.2 Cara Mengidentifikasi Tokoh

Karmini (2011: 42) menjelaskan bahwa tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca tidak dengan cara sekaligus menampakkan seluruh kedirianya. Pengarang menggambarkan kedirian tokoh secara bertahap. Kedirian tokoh akan semakin jelas dengan sejalan dengan perkembangan cerita. Pengarang berusaha menyiasati cara penokohnya, di sisi lain pembaca berusaha menafsirkan “siasat” pengarang. Usaha-usaha identifikasi tokoh dapat dilakukan dengan cara berikut (Karmini, 2011:42-44) :

1) Prinsip Pengulangan

Luxemburg, dkk (1992: 139) dalam Karmini (2011: 42) menjelaskan bahwa untuk mengenal tokoh dapat dilakukan dengan menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan tersebut mungkin dilakukan dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun cara lain. Sifat kedirian tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkan sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Dengan demikian, prinsip pengulangan sangat penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat kedirian tokoh cerita.

2) Prinsip Pengumpulan

Luxemburg, dkk. (1992: 140) dalam Karmini (2011: 43) menjelaskan bahwa kedirian tokoh dapat ditemukan dengan cara mengumpulkan data-data yang “tercecer” pada seluruh cerita sehingga diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data kedirian tokoh penting sebab dari data kedirian tokoh yang berserakan dapat digabungkan sehingga menghasilkan gambaran tokoh. Dalam prinsip pengulangan yang dikumpulkan adalah data kedirian yang berserakan namun berupa kedirian yang serupa, sedangkan prinsip pengumpulan mengumpulkan data-data kedirian tokoh yang berbeda, khususnya terhadap tokoh kompleks yang menunjukkan keberagaman sifat.

3) Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Karmini (2011: 43) menjelaskan bahwa mengenal tokoh dengan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan cara membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dalam cerita dimaksud. Seorang tokoh mungkin memiliki kemiripan dan perbedaan kedirian dengan tokoh lain. Adakalanya kedirian sang tokoh baru tampak lebih jelas setelah berada dalam pertentangannya dengan tokoh lain. Sebelumnya lakukan identifikasi perwatakan tokoh dengan prinsip pengulangan dan pengumpulan, namun tidak perlu membandingkan semua data kedirian tokoh, melainkan terbatas pada data-data yang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan.

2.4 Psikologi Penokohan Karya Sastra

Sastra dan psikologi merupakan hal yang berbeda karena sastra berhubungan dengan dunia fiksi, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah perilaku manusia dan mentalnya. Namun keduanya memiliki titik temu seperti yang dikemukakan oleh Siswantoro (dalam Endraswara 2008: 180) :

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (art), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski keduanya berbeda, tetapi memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian.

Kemudian Minderop (2016: 53) menjelaskan bahwa karya sastra, baik novel, drama dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional

dalam kisaran dan pembaca. Tokoh dalam karya fiksi merupakan figur yang dikenai sekaligus mengenai tindakan psikologis karena tokoh merupakan “eksekutor” dalam karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2008: 179) :

Tokoh tidak kalah menarik dalam studi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokoh adalah ‘eksekutor’ dalam sastra. Dengan mempelajari tokoh pembaca akan mampu menelusuri jejak psikologisnya.

Tokoh menjadi eksekutor karya sastra berarti tokoh merupakan perwujudan ekspresi, gagasan atau perasaan pengarang. Maka sebab itu pribadi atau kondisi psikologi pengarang terkadang tergambar dalam tokoh-tokohnya. Sesuai dengan penjelasan Wellek & Warren (2016: 95) yang berkata “memang kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar oleh pengarang, dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita”.

Dalam novel *Hoshi no Koe* penulis menilai terdapat aspek kejiwaan yang terjadi dalam penokohan. Penulis pun menilai bahwa aspek kejiwaan tersebut merupakan implementasi dari mekanisme pertahanan yang ditemukan oleh Freud.

2.5 Struktur Kepribadian Berdasarkan Teori Freud

Freud dalam Pervin, Cervone & John (2015: 87-88) menjelaskan bahwa mengembangkan model struktural lebih formal bagi psikoanalisis. Model tersebut menentang tiga struktur kepribadian: *id*, *ego*, dan *superego*. Tiap struktur tersebut merujuk kepada aspek yang berbeda dari

kerja manusia. Berikut penjelasan mengenai *id*, *ego*, dan *superego*: (Pervin, Cervone & John 2015: 87-88)

Id merepresentasikan sumber semua energi. Energi bagi seseorang untuk berfungsi awalnya terletak dalam kehidupan dan kematian, atau insting seksual dan agresi yang merupakan bagian dari *id*. *Id* berfungsi melepaskan rangsangan, ketegangan, dan energi. *Id* mengikuti prinsip kesenangan dengan cara mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit. *Id* tidak memikirkan alasan, logika, nilai, moral, atau etika, *id* hanya bersifat menuntut, impulsif, buta, irasional, asosial, egois, dan menyukai kesenangan.

Sebaliknya dengan *superego* yang merepresentasikan aspek moral kita. *Superego* mengandung cita-cita yang kita perjuangkan, sekaligus hukuman (rasa bersalah) yang kita terima jika kita melanggar kode etik. Dengan demikian *superego* merupakan perwakilan dari internal aturan moral dunia sosial dan eksternal yang berfungsi mengontrol perilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. *Superego* memberikan imbalan seperti rasa bangga, atau menyukai diri sendiri dan hukuman seperti rasa bersalah, atau merasa inferior untuk individu.

Struktur psikoanalisis ketiga adalah *ego*. Jika *id* mencari kesenangan dan *superego* mencari kesempurnaan, *ego* mencari realitas. Fungsi *ego* adalah untuk mengekspresikan dan memuaskan hasrat *id* berdasarkan peluang dan hambatan yang ada di dunia nyata, dan tuntutan *superego*. *Ego* akan melihat realitas, menilai apakah memiliki kesempatan untuk berhasil, dan menunda tindakan sampai ia mengembangkan strategi yang dapat membawa

kesuksesan. Intinya, *ego* bersifat realistik, logis, dan rasional namun dikontrol oleh *id*, *superego*, dan kenyataan.

2.6 Mekanisme Pertahanan Berdasarkan Teori Freud

2.6.1 Definisi Mekanisme Pertahanan

Ketika manusia menghadapi kecemasan, manusia akan membangun cara agar kecemasan yang dirasakan berkurang atau bahkan menghilang seperti yang dikemukakan oleh Freud dalam Pervin, Cervone & John (2015: 92) berikut :

Kita secara mental ‘menahan’ diri kita terhadap pemikiran yang memprovokasi rasa cemas. Orang akan mengembangkan mekanisme pertahanan terhadap rasa cemas. Kita mengembangkan cara untuk menyaring realitas dan mengecualikan perasaan dari kesadaran sehingga kita tidak merasakan cemas. Mekanisme pertahanan ini merupakan fungsi yang dibawa oleh *ego*; mereka merupakan upaya strategis *ego* untuk mengatasi impuls *id* yang tidak dapat diterima secara sosial.

Dengan kata lain, mekanisme pertahanan merupakan strategi yang dibuat *ego* untuk mengurangi atau menghilangkan kecemasan. Ketika pikiran kita mengandung insting yang tidak dapat diterima secara sosial, agar tidak merasakan rasa cemas, secara mental manusia akan menahan diri dari pikiran yang membuat kita merasa cemas.

2.6.2 Jenis Mekanisme Pertahanan

Freud awalnya hanya menemukan tujuh mekanisme pertahanan, namun penelitian Freud dilanjutkan oleh penerusnya yaitu Anna Freud dan menambahkan lebih dari sepuluh dinamika mekanisme pertahanan. Berikut macam-macam mekanisme pertahanan menurut Freud (dalam Alwisol, 2016:

26-32):

a. *Identification* (Identifikasi)

Identifikasi merupakan cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasikan diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Misalnya, seorang anak yang tidak terkenal meniru seorang penyanyi yang dianggap olehnya sosok yang terkenal.

b. *Displacement/Reactions Compromise* (Pemindahan/Reaksi Kompromi)

Manakala objek kateksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena ada rintangan dari luar (sosial, alam) atau dari dalam (antikateksis), insting itu direpres kembali ke ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari objek satu ke objek lain, sampai ditemukan objek yang dapat mereduksi tegangan. Contohnya : Seorang ibu yang kesal dengan tingkah laku anaknya yang masih balita lalu melampiaskan kekesalannya ke suaminya.

c. *Repression* (Represi)

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathexes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran. Hal-hal yang dapat menimbulkan kecemasan akan dikubur dalam bawah sadar atau dihilangkan dari alam sadar. Contohnya : seorang anak yang merasa cemas ketika ayahnya pergi kerja terjadi kecelakaan di jalan, kemudian sang anak menghilangkan pikiran 'akan terjadi' kecelakaan tersebut agar tidak merasa cemas.

d. *Fictation and Regression* (Fiksasi dan Regresi)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat. Contohnya : Anak yang sudah terbiasa tinggal bersama orang tuanya ketika remaja/dewasa ia tidak mau tinggal berpisah dengan orang tuanya karena ia takut secara finansial atau takut gagal ketika hidup mandiri.

Sedangkan regresi merupakan mundurnya seseorang ke tahap terdahulu dimana ia tidak merasa puas di tahap saat ini. Contoh : wanita yang belum lama menikah merasa ingin pulang ke rumah orang tuanya karena dapat menyesuaikan diri dengan suaminya.

e. *Reaction Formation* (Pembentukan Reaksi)

Pembentukan reaksi adalah tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan perasaan kebalikannya dalam kesadaran, misal: benci diganti cinta, rasa bermusuhan diganti dengan ekspresi persahabatan. Biasanya reaksi formasi ditandai oleh sifat serba berlebihan, ekstrim, dan kompulsif. Seperti Istri yang membenci suaminya itu menunjukkan rasa cinta (memuaskan impuls cinta) kepada anak secara berlebihan.

f. *Reversal* (pembalikan)

Pembalikan merupakan tindakan mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dan impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri, misal benci kepada ibu yang pilih

kasih, dibalik menjadi benci kepada diri sendiri atau dibalik menjadi perasaan cinta kepada ibu.

d. *Projection* (Projeksi)

Proyeksi adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek di luar, sehingga seolah-olah ancaman itu teproyeksi dari eksternal kepada diri orang itu sendiri. misal: 'saya membenci dia' kemudian muncul kecemasan neurotik/moral (saya akan dihukum) diproyeksikan menjadi 'dia membenci saya' (dia yang akan dihukum).

h. *Agressive Reactions* (Reaksi Agresi)

Ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi. Menutupi kelemahan diri dengan menunjukkan kekuatan agresifnya, baik kepada objek asli, objek pengganti, ataupun kepada diri sendiri. Contohnya : Seorang murid SMA memukul temanya karena temanya membuat ia frustrasi.

i. *Intellectualization* (Intelektualisasi)

Ego menggunakan logika rasional untuk menerima kateksis objek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli. Mengatasi frustrasi dan kecemasan dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga diri. Berikut macam-macam mekanisme pertahanan intelektualisasi;

1) *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu menerima, puas dengan objek kateksis dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpangkan fakta. Misalnya, menganggap mobil yang canggih itu perawatannya sulit.

2) *Isolation* (Isolasi), yaitu mempertentangkan antara komponen afektif dengan kognitif, gejala neurosis obsesi kompulsi, di mana dorongan insting (yang tidak dapat diterima Ego) bertahan di kesadaran, tetapi tanpa perasaan puas/senang. Ketika pikiran bekerja mengikuti dorongan insting itu, perasaan dan dorongan aksi menjadi inaktif, menjadi obsesi pikiran, obsesi perasaan, atau obsesi perbuatan. Misalnya, Perampok yang tega merampas harta hanya memikirkan harta dan keuntungan.

3) *Undoing*, yaitu kecemasan dan dosa akibat kegiatan negatif, ditutupi atau dihilangkan dengan perbuatan positif penebus dosa, Misalnya, perampok yang menutupi keemasannya dengan bersedekah.

4) *Denial*, yaitu menolak kenyataan yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi. Misalnya, seorang ibu yang masih tetap menata tempat tidur bayi meskipun bayinya sudah meninggal.

5) *Escaping-Avoiding* (Penolakan), yaitu melarikan diri dari kecemasan kemudian menempatkan diri di bawah perlindungan patron. Misalnya, anak yang takut hantu pindah tidur ke sisi ibunya.

6) *Negation* (Pengingkaran), yaitu impuls yang direpres diekspresikan dalam bentuk yang negatif, semacam denial terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh *ego* diingkari dengan memikirkan hal

itu tidak ada. Misal, “Siapa yang marah, saya tidak marah”.

7) *Ego Restriction* (Penahan diri), yaitu menolak bertindak dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau hasilnya buruk. Misalnya, semula bergairah menantang bermain catur, tetapi sesudah jelas bakal kalah memaksa berhenti sebelum permainan selesai.

2.6.3 Faktor Penyebab Mekanisme Pertahanan

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 2.6.1, mekanisme pertahanan merupakan tindakan dimana secara mental ‘menahan’ diri kita terhadap pemikiran yang memprovokasi rasa cemas. Orang akan mengembangkan mekanisme pertahanan terhadap rasa cemas. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa penyebab manusia melakukan mekanisme pertahanan adalah rasa cemas.

Kecemasan adalah fungsi *ego* untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol 2016: 24). Dengan kata lain kecemasan berfungsi untuk memperingati individu bahwa akan terjadi ancaman. Individu merasakan kecemasan ketika tidak siap menghadapi ancaman. Perasaan tertekan, tidak berdaya, konflik dengan orang tua merupakan contoh dari bentuk kecemasan.

2.7 Novel *Hoshi no Koe*

Novel *Hoshi no Koe* merupakan novel hasil adaptasi oleh Waku Oba dari film animasi yang disutradarai Makoto Shinkai. Novel ini diterbitkan tahun 2009 oleh penerbit Kadokawa Corporation dengan tebal 223 lembar. Sedangkan novel terjemahan bahasa Indonesia diterbitkan tahun 2016 dengan tebal 211 halaman.

a. Unsur Pembentuk Novel *Hoshi no Koe*.

Novel ini menceritakan laki-laki dan perempuan yang saling menyukai namun harus terpisah antara bumi dan luar angkasa karena pekerjaan sang perempuan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa novel ini bertema *romance* atau percintaan. Setting waktu novel ini dari Juli 2046 hingga Mei 2056, sedangkan setting tempat pada novel ini terdiri atas Jepang (lokasi pastinya tidak diceritakan), SMA Jouhoku, Mars, Pluto, Sirius, dan Agartha.

Alur atau jenis plot yang digunakan pada novel ini adalah alur campuran, karena jalan cerita berbanding lurus dengan berjalannya waktu namun ada kalanya menunjukkan *flashback* dengan sudut pandang tokoh lain. Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah Noboru Terao dan Mikako Nagamine sebagai tokoh utama, kemudian Satomi Houjou, Youko Takatori, Gilbert Locomov, dan Hans Steiner sebagai tokoh tambahan. Novel ini memiliki dua sudut pandang yang saling bergantian yaitu sudut pandang Noboru dan Mikako.

b. Sinopsis Novel *Hoshi no Koe*.

Noboru dan Mikako adalah teman sekelas di SMP yang akrab. Namun pada musim panas menjelang kelulusannya, Mikako dipilih sebagai anggota rekrutan Pasukan PBB membuat keduanya terpisah jarak antara Bumi dan luar angkasa. Meski keduanya masih saling berkomunikasi melalui SMS dengan ponsel mereka, namun semakin jauh kapal yang dinaiki Mikako meninggalkan bumi, semakin jauh mereka terpaut waktu.

Seiring berjalannya waktu jarak Mikako dengan Bumi semakin jauh. Di sisi lain, Noboru yang tinggal di Bumi hidup layaknya anak SMA. Mikako mengalami banyak kejadian buruk, sehingga Noboru maupun Mikako mengalami banyak kecemasan dan perasaan negatif, namun setelah menerima SMS kedua dari Mikako yang berada di pinggiran tata surya Noboru membulatkan hatinya untuk menutup rapat hatinya.

8 tahun berlalu, Noboru memilih untuk berhenti menunggu SMS dari Mikako dan pergi menemui Mikako di luar angkasa. Dalam proses penyelamatan akhirnya mereka dapat bertemu kembali. Setelah kembali ke bumi Noboru melanjutkan pelatihannya di markas bulan, sedangkan Mikako berencana untuk kembali mengikuti investigasi sebagai tim perawat.